



**PEMENDAKAN SESUHUNAN PURA DALEM SUSUNAN WADON PADA
SAAT PUJAWALI DI PURA DALEM SAKENAN DESA SERANGAN
DENPASAR SELATAN**

Anak Agung Ngurah Wirawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

gung_wirawan@yahoo.com

ABSTRACT

Understanding the diversity of functions of temples along with the various rituals and ceremonies that differ across regions, as well as the uniqueness of specific ceremonies within temples, fosters an appreciation for this valuable cultural heritage and highlights its significant role in Balinese society. The diversity of functions and the uniqueness of ceremonial processes in temples are exemplified by distinctive rituals, one of which occurs in religious practices. For instance, the pujawali tradition at Dalem Susunan Wadon Temple in Desa Serangan is conducted every six months, coinciding with the sacred day of Kuningan. Additionally, each ceremony requires the manifestation of the deity residing in Dalem Susunan Wadon Temple prior to the execution of the pengerebegan ceremony; without this manifestation, the ceremony cannot take place. From this description, several research questions arise: Why is the manifestation conducted during pujawali at Dalem Sakenan Temple towards Dalem Susunan Wadon Temple? What is the process of this manifestation? What implications arise from its execution? These questions will be addressed through various theoretical frameworks: religious system theory will inform the first issue, structural-functional theory will address the second, and symbolic theory will serve as the basis for the third. The examination will broadly include the historical context of Dalem Sakenan Temple and Dalem Susunan Wadon Temple, the reasons for the manifestation of Sesuhunan at Dalem Susunan Wadon Temple during pujawali at Dalem Sakenan Temple, the methodology of the manifestation, the traditions associated with it, the process of manifestation, the materials involved, the procedural aspects, the requirements and timing of the manifestation, the parties involved, and the various implications of this ritual, encompassing theological, social, ethical, religious, and aesthetic dimensions.

Keywords: *Sesuhunan; pujawali; Dalem Susunan Wadon Temple; Dalem Sakenan Temple.*

ABSTRAK

Dengan memahami keanekaragaman fungsi Pura dengan segala ritual atau pelaksanaan upacara yang berbeda-beda di setiap daerah serta keunikan suatu upacara di Pura akan dapat menghargai warisan budaya yang berharga dan memahami peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Keanekaragaman fungsi dan keunikan suatu prosesi upacara di Pura salah satunya terlihat dari

pelaksanaan ritual yang unik yang dilaksanakan, salah satunya adalah dalam praktek keagamaan seperti tradisi yang di memiliki salah satu Pura saat di laksanakan *pujawali* yaitu di Pura Dalem Susunan Wadon di Desa Serangan, *pujawali* ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali bertepatan pada hari suci Kuningan, disamping itu setiap pelaksanaan upacaranya harus *memendak* manifestasi Tuhan yang *bersthana* di Pura Dalem Susunan Wadon sebelum upacara *pengerebegan* dilaksanakan tanpa *pemendakan* upacara tidak dapat dilaksanakan. Berdasarkan atas uraian inilah timbul beberapa rumusan masalah di antaranya mengapa dilaksanakan *pemendakan* saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan ke Pura Dalem Susunan Wadon? bagaimana prosesi *pemendakan* tersebut, dan apa *implikasi – implikasi* yang di timbulkan dari pelaksanaan *pemendakan* tersebut. Dari tiga permasalahan yang di timbulkan tersebut maka akan di jelaskan dengan beberapa teori pengkajian yaitu teori sistem *religi* untuk menjawab permasalahan pertama, teori *struktural fungsional* untuk menjawab permasalahan kedua dan teori simbol di jadikan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang ke tiga sehingga menemukan jawaban – jawaban berdasarkan teori yang di gunakan secara garis besarnya sebagai berikut. Menemukan sejarah Pura Dalem Sakenan dan sejarah Pura Dalem Susunan Wadon, alasan – alasan *pemendakan Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan, metologi dari dilaksanakannya *pemendakan*, tradisi *pemendakan Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan, proses *pemendakan*, sarana *pemendakan*, prosesi *pemendakan*, syarat dan waktu *pemendakan*, pihak – pihak yang terlibat dalam *pemendakan* dan *implikasi – implikasi* yang ditimbulkan dari adanya prosesi *pemendakan* ini mulai dari implikasi *teologis*, sosial, etika, *religius* dan *estetika*.

Kata Kunci: *Sesuhunan*; *pujawali*; Pura Dalem Susunan Wadon; Pura Dalem Sakenan.

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu mengajarkan tentang konsep atau ajaran untuk meyakini adanya hutang yang di bawa sejak lahir yang dinamakan dengan *Tri Rna*, “*tri*” berarti tiga dan “*rna*” berarti hutang jadi dapat dikatakan bahwa *tri rna* memiliki pengertian sebagai manusia memiliki tiga hutang dan wajib untuk di bayar. *Tri Rna* terdiri dari *Dewa Rena* (hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), *Pitra Rna* (hutang kepada leluhur) dan *Rsi Rna* (hutang kepada para Maha *Rsi*). Dalam penelitian ini akan mengkhusus membahas mengenai pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan Dewa *Yadnya* yaitu salah satu pelaksanaan suatu ritual atau upacara di Pura yang bertujuan untuk menghayati keberadaan dan menghaturkan persembahkan sebagai wujud rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya. Pura di Bali jumlahnya sangat banyak sehingga Bali di kenal juga dengan sebutan pulau seribu Pura. Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. (Wiana, 2009:3). Keberadaan Pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan yang bersifat sangat *religius*. Pelaksanaan suatu upacara di Pura merupakan cerminan dari warisan budaya yang kaya dan kompleks di Bali. Budaya di Bali secara historis dipengaruhi oleh agama Hindu dan upacara di Pura adalah wujud konkret dari pengamalan keyakinan

keagamaan yang menyesuaikan dengan *desa-kala-patra* (tempat, waktu dan keadaan budaya atau kebiasaan setempat).

Fungsi Pura di Bali memiliki fungsi yang *heterogen* (berbeda-beda). Dengan memahami keanekaragaman fungsi Pura dengan segala ritual upacara yang berbeda-beda di setiap daerah serta keunikan pelaksanaan suatu upacara di Pura tertentu akan mampu menghargai warisan budaya yang berharga dan memahami peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu keanekaragaman fungsi Pura dengan keunikannya terlihat dari pelaksanaan ritual yang unik yang dilaksanakan di *pura* Dalem Sakenan dan *Pura* Dalem Susunan Wadon dikarenakan dalam setiap prosesi upacara yang dilaksanakan ada prosesi yang berbeda sehingga terlihat unik dengan latar belakang cerita yang beredar di masyarakat adanya sebuah prosesi *pemendakan* pada saat di adakan *pengerebegan* di Pura Dalem Sakenan yang prosesinya dilaksanakan di Pura Samuan Agung yang berlokasi menjadi satu kesatuan atau satu area dengan Pura Dalem Sakenan, uniknya *pemendakan* itu di lakukan setiap *pujawali* di Pura Dalem Sakenan dan di lakukan oleh *pengempon* Pura Dalem Kepala yang di yakini Ida *Bhatara* yang *melinggih* di Pura Dalem Kepala adalah sebagai putra kesayangan dari Ida Bhatari Pura Dalem Susunan Wadon. Berdasarkan fenomena dan keunikan ini akan dilakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban dengan mengangkat suatu penelitian yang berjudul: “*Pemendakan Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon Pada Saat *Pujawali* Di Pura Dalem Sakenan Desa Serangan Denpasar Selatan” Dalam penelitian ini ada 3 permasalahan yang menjadi pokok dari penelitian yaitu 1) Mengapa setiap *pujawali* di Pura Dalem Sakenan Desa Serangan Denpasar Selatan diadakan *pemendakan Sesuhunan* ke Pura Dalem Susunan Wadon? 2) Bagaimana prosesi *mendak Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon pada saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan Denpasar Selatan? Apa implikasi *mendak Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon pada saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan Denpasar Selatan?

Landasan teori yang di gunakan dalam menjawab keunikan atau permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini terdiri dari 3 teori yaitu : teori sistem religi, teori struktural fungsional dan teori simbol. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian di antaranya adalah penentuan jenis penelitian yang di gunakan yaitu jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan memfokuskan lokasi penelitian di Desa Serangan, Denpasar Selatan Kota Denpasar. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Contohnya berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik Corbin (2003 : 4). Penelitian ini juga ditunjang dengan pendekatan *kuantitatif* agar datanya lebih akurat yang disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dan gambar. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data. Setiap penelitian yang dilaksanakan memerlukan berbagai data. Data memiliki kedudukan yang penting karena tanpa data yang *valid* atau akurat, hasil penelitian tidak sempurna. Data yang diperoleh dalam penelitian diharapkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hasan (2002 : 82) menyatakan bahwa data adalah keterangan terhadap suatu hal yang diketahui atau dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain – lain. Sumber yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder dengan tahapan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah sebagai

suatu metode pengumpulan data, dalam rangka mendapatkan keterangan-keterangan, data-data dan fenomena-fenomena yang sedang diteliti dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara *sistematik* (Suprayoga Imma dan Tabroni, 2001:167). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data terkait dengan objek penelitian, yakni keunikan *mendak* ke Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan, melalui informan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan yang digunakan merupakan pedoman yang bersifat fleksibel, pertanyaan berikutnya berdasarkan jawaban yang diberikan informan terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya, namun masih dalam ruang lingkup pembahasan permasalahan terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan wawancara, menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur atau wawancara yang mendalam (Kaelan, 2005:201). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan, cerita, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni berupa gambar, patung, film (Sugiyono, 2006: 82).

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument untuk mendapatkan data. Margono (2000, 155-156) menyebutkan instrument memiliki peranan yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilaksanakan. Data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji *hipotesis* diperoleh melalui instrument - Instrument sebagai alat pengumpul data yaitu adanya panduan wawancara, alat tulis, kamera, komputer, printer serta instrument lainnya untuk mendukung didapatnya data dengan lebih lengkap. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *proposive* dengan teknik analisis data kualitatif, dengan analisa pemikiran logis dengan pemaparan menggunakan dasar induksi dan deduksi. Digunakan model *proposive* ini dalam menentukan informan, karena informan dipilih oleh peneliti sendiri yang dipandang memiliki pengetahuan dan mampu memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang akan di teliti atau di kaji, sehingga akan mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipercaya (Kaelan, 2005:181). Setelah data *primer* dan data *skunder* terkumpul melalui wawancara, observasi dan kepustakaan sudah dipandang cukup, langkah selanjutnya adalah dilakukan tahap analisa data. Pada tahap analisa data, dikerjakan serta dimanfaatkan data-data sedemikian rupa, sehingga sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian keunikan *mendak* ke Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Adapun analisa data yang melandasi penelitian ini adalah analisa *kualitatif*. Analisa *kualitatif* pada dasarnya mempergunakan pemikiran *logis*, analisis dengan *logika*, dengan *induksi*, *deduksi*, *analogi* dan sejenisnya (Arifin, 1995 :95).

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Pura Dalem Sakenan

Pura Dalem Sakenan adalah salah satu Pura penting yang terletak di wilayah selatan Bali, berada di atas pantai di barat laut Pulau Serangan, yaitu sebuah pulau kecil yang berjarak sekitar 10 kilometer di selatan Denpasar. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan narasumber (*Jero Mangku Gede Pura Dalem Sakenan*)

dijelaskan nama Sakenan berasal dari kata sakya yang berarti "dapat langsung menyatukan pikiran", dalam sejarah Siwa Buddha di Bali, berasal dari kata Sakyamuni, yaitu nama asli dari Sidharta Gautama. *Jero Mangku Gede Pura* menjelaskan keberadaan Pura Dalem Sakenan berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha dan Mpu Kuturan. Dang Hyang Nirartha tertegun melihat keindahan alam laut yang tenang dengan pantai yang asri. Oleh karena itu, beliau membangun tempat pemujaan yang di beri nama "Pura Dalem Sakenan". Dalam lontar Usana Bali disebutkan, Mpu Kuturan atau Mpu Rajakretha membangun Pura berdasar konsep yang di bawanya dari Kerajaan Kediri (Jawa Timur) untuk di terapkan di Bali seluruhnya. Pura Dalem Sakenan ini di bangun oleh Mpu Kuturan pada abad ke-10 Masehi (sekitar 1005 M). Mpu Kuturan tiba di Bali pada tahun 1001 masehi dalam rangka menata ulang aspek sosial religius masyarakat Bali. Prabhu Udayana dan Empu Kuturan merupakan penganut ajaran Buddha Mahayana Sakyamuni. Pada masa pemerintahan Sri Dalem Ketut Ngulasir dari kerajaan Gelgel, rakyat Serangan di perintahkan untuk membuat pemujaan *Bhatara* di tempat yang sebelumnya di sucikan Mpu Kuturan dan menamainya "Parahyangan Dalem Sakenan". Nama Sakenan berasal dari kata Sakyamuni, yaitu ajaran Buddha yang dianut oleh Mpu Kuturan. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1411 saka atau 1489 masehi), beliau bersama Dang Hyang Nirartha di sebutkan membangun *pelinggih* Sekar Kancing Gelung di Pura Dalem Sakenan. Ketika Danghyang Nirartha mengadakan perjalanan keliling Bali untuk mengunjungi tempat-tempat suci, ia sampai di pulau Serangan. Dalam Dwijendra Tattwa ditulis:

"... sesudah Danghyang Nirartha mensucikan diri di Bukit Payung, lalu dia meneruskan perjalanan dengan menyusur pantai laut yang sangat indah dan mempesonakan menuju arah utara. Pantai yang dilalui cukup permai dengan pasirnya yang memutih memberikan keindahan alam yang mempesonakan, ditambah lagi dengan herembusnya angin dan lautan yang dapat menyegarkan jasmani dia."

Akhirnya, disana Danghyang Nirartha membangun *pelinggih* (bangunan suci) di Pura atau Kahyangan Sakenan. Menurut masyarakat setempat, Pura Dalem Sakenan awalnya hanya berbentuk sebuah batu bersinar yang di temukan oleh Dang Hyang Astapaka ketika melakukan perjalanan ke Bali pada tahun 1530 masehi, akhirnya beliau membuat Pura. Selanjutnya Pedanda Sakti Wawu Rauh (Dang Hyang Nirartha) melihat Pura itu dan menyempurnakannya dengan melakukan upacara. Pura tersebut kemudian di namakan Pura Dalem Sakenan. (Anonim. Pura Dalem Sakenan, 2012 :1). Pura Sakenan memiliki bangunan atau *pelinggih-pelinggih* inti di antaranya adalah : 1) Gapura utama, lokasi masuk ke *madya mandala* Pura, 2) *Wantilan* yang berada di *madya mandala* Pura, 3) *Stage* tataat panggung, 4) Gapura utama menuju utama *mandala* Pura Dalem Sakenan, 5) *Pelinggih* Sawang Dalem, 6) *Mandya mandala* yang di gunakan sebagai tempat sembahyang bersama, 7) Kori agung menuju *pelinggih* utama, 8) *pelinggih* utama (Gedong Ida *Bhatara* Dalem Sakenan)

2.2 Sejarah Pura Dalem Susunan Wadon

Sejarah Pura Dalem Susunan Wadon ini tidak terlepas dari kedatangan seorang Maha Rsi Pandhita atau guru besar agama Siwa Budha bernama Mpu Kuturan. Beliau datang ke Bali di perkirakan pada akhir abad ke 10. Datangnya Mpu Kuturan atau Mpu Rajakretha dari pulau Jawa ke Bali pada zaman pemerintahan raja Darmapatni Udayana Warmadewa pada tahun saka 915 atau

tahun 993 masehi. Pada masa pemerintahan raja suami istri Mahaeswara Maheswari atau Sri Masula Masuli Mpu Kutura banyak membangun perayangan atau Pura – Pura di bangun di Bali dan beliau memperbaiki serta menata bangunan suci yang berada di Sakenan yaitu Pura Dalem Susunan Wadon. Data yang di dapat melalui penuturan penuturan pemuka masyarakat atau *jero mangku* Pura serta dari data-data *pelinggih* – *pelinggih* yang ada, Pura ini diperkirakan di bangun pada abad ke-10, dalam kajian sastranya rangkaian ini bisa di telusuri dari kata Pura Susunan Wadon. Penataran Samuan Agung dan Pura Dalem Sakenan mempunyai suatu hubungan atau suatu pengertian *purusa* dan *pradana*. Pemahaman inilah yang di temukan Mpu Kuturan sehingga melahirkan Pura Susunan *Lanang* dan Susunan *Wadon* (Pura Dalem Susunan Wadon dan Pura Dalem Sakenan). Tahap renovasi atau pembangaunan Pura Dalem Susunan Wadon sudah melewati dua tahap. Yang pertama awal tahun 1990 yang dilaksanakan oleh dinas purbakala yang merenovasi candi dan yang terakhir tahun 1993 dilakukan secara bertahan hingga tahun 2003. Pada awal pembangunan baru di laksanakan karena adanya *pemuwus* yang di terima oleh *pemangku* Pura untuk membuatkan *pelinggih* yang dimulai dari *pelinggih* betari niang sakti, *pelinggih* ratu gede dalem ped, hingga *bale pemangku* yang berada di *utama mandala*. Dari tahun 1993 hingga tahun 2023 di mulailah pengembangan pembangunan Pura Susunan Wadon dari *ngurug jaba* tengah dan *jaba sisi* dari air laut hingga candi bentar, *betel*, *wantilan*, *pelinggih* dan gusti ayu jegeg. Dalam renovasi atau pembangunan ini masyarakat beserta *pengempon* Puri Agung Gelogor Denpasar sepakat untuk tetap memelihara titik – titik kesucian Pura dan melakukan rehab tanpa harus menghilangkan peninggalan – peninggalan yang ada. Yang menjadi *penganceng* atau *pengempon* Pura Dalem Susunan Wadon ini adalah puri Agung Gelogor Denpasar yang berjumlah sekitar 300 KK serta *dienpon* oleh *pengempon* – *pengempon* Pura-Pura yang *lunga* atau datang ke Pura Dalem Susunan Wadon, (Putu Hendra Dinata : Sejarah Pura Susunan Wadon, Desa Pakraman Serangan). Di Pura Dalem Susunan Wadon terdapat beberapa bangunan atau *pelinggih* – *pelinggih* inti yaitu : 1) *nista mandala* Pura, 2) gapura utama pura tempat masuk ke area utama *mandala* Pura, 3) *pelinggih* utama berbentuk candi kurung (*sthana* Ida Bhatari Susunan Wadon), 4) 2 *bale* tajuk, 5) *pelinggih* ratu gede Dalem Ped dan *pelinggih* Ratu Gede Blembong, 6) *Pelinggih* Pancer Jagat, Dukuh Sakti dan Dalem Segening, 7) *Pelinggih* Pengayatan Naga Basuki, 8) *Pelinggih* Ratu Niang Sakti, 9) *Pelinggih* Ratu Kakiyang Lingsir Ulun Danu dan 10) *Pelinggih* Ratu Ayu Mas Jegeg.

2.3 Alasan – Alasan Pemendakan Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon Saat Pujawali di Pura Dalem Sakenan

Berdasarkan pada mitologinya menurut hasil wawancara dengan *Jero Mangku* Gede Dalem Kepala (A.A Ketut Wirya) menceritakan dari para *tetua* terdahulu Ida *Bhatara* Dalem Sakenan mempunyai *wangi* (istri) sehingga istri pertama (Ida *Bhatari* Dalem Susunan Wadon) *ngambul* atau marah sehingga keluar dari tempat tinggal di Pura Dalem Sakenan oleh peristiwa itu *Bhatara* Dalem Sakenan membuatkan *sthana* di Pura Dalem Susunan Wadon dengan lokasi keberadaan Pura yang sekarang. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya bukti peninggalan *pelinggih* atau candi kurung di Pura Dalem Sakenan yang bangunannya terletak di timur dan menghadap ke barat dengan kebiasaan penyungsungunya pada saat pelaksanaan persembahyangan menghadap ke timur sedangkan *pelinggih* Candi Kurung Pura Dalem Susunan Wadon bangunannya

terletak di barat menghadap ke timur sehingga para *penyungsungnya* pada saat pelaksanaan persembahyangan atau upacara menghadap ke barat. Pelaksanaan Persembahyangan dengan lokasi saling berhadapan ini dimaknai sebagai saling menghormati antara keberadaan Pura Dalem Sakenan dan Pura Dalem Susunan Wadon. Selain itu bentuk candi kurungnya juga memiliki arsitektur yang sama. Pada saat pelaksanaan *piodalan* atau *pujawali* di Pura Dalem Sakenan biasanya selalu ada pelaksanaan upacara yang di kenal dengan nama *ngerebeg* yang di laksanakan di *Pesamuan Agung* Pura Dalen Sakenan (Wawancara : A.A Ketut Wirya, *pemangku* Pura Dalem Kepala). Pelaksanaan upacara *ngerebeg* yang di laksanakan di *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan memiliki makna sebagai pertemuan keluarga besar Pura Dalem Sakenan yang di hadiri oleh Ida *Bhatara* Dalem Sakenan sebagai *purusa*, Pura Dalem Susunan Wadon sebagai *pradana*, juga di hadiri oleh *putra – putra* beliau. Untuk menghadirkan Bhatari Dalem Susunan Wadon yang marah karena di carikan madu atau *wangi* oleh *Bhatara* Dalem Sakenan hanya akan berkenan *lunga* (hadir) jika di *pendak* (di jemput) oleh putra beliau yang bernama Ida *Bhatara* Dalem Kepala. Selain memiliki tugas memendak Ida *Bhatari* Susunan Wadon yang merupakan Ibu beliau, Ida *Bhatara* Dalem Kepala juga bertugas sebagai pemimpin pelaksanaan upacara yang di laksanakan di *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan.

2.4 Mitologi Pemendakan Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon Saat Pujawali di Pura Dalem Sakenan

Berdasarkan pada cerita *tetua* terdahulu yang di jelaskan oleh *jro mangku* Pura Dalem Kepala, keberadaan Pura Dalem Sakenan dengan Pura Dalem Susunan Wadon di ceritakan karena Ida *Bhatara* Pura Dalem Sakenan *Purusa* (*Lanang*) mempunyai madu (istri baru) menyebabkan Ida *Bhatari* Pura Dalem Susunan Wadon *ngambul* (marah) oleh sebab itu dibuatkan *sethanan* di Pura Dalem Sakenan yang berjarak kurang lebih 500 meter yang di beri nama Pura Dalem Susunan Wadon sehingga setiap adanya *pujawali* di Pura Dalem Sakenan akan selalu di adakan *pemendakan* ke Pura Dalem Susunan Wadon yang di laksanakan oleh Ida *Bhatara* Dalem Kepala yang merupakan putra kesayangan dari *Bhatari* Pura Dalem Susunan Wadon, lokasi Pura Dalem Kepala di desa Kapaon, Denpasar Selatan. Berdasarkan keyakinan para *pengemong* atau *penyungsung* Pura di laksanakannya *pemendakan* harus di lakukan oleh Ida *Bhatara* Dalem Kepala dan para *pengemong* atau *penyungsung* Pura Dalem Kepala karena Ida *Batara* yang *melinggih* di Pura ini di yakini sebagai putra kesayangan dari Ida *Bhatari* yang *melinggih* di Pura Dalem Susunan Wadon (Wawancara : A.A Ketut Wirya, *pemangku* Pura Dalem Kepala).

2.5 Proses Pemendakan Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon Saat Pujawali di Pura Dalem Sakenan

Prosesi *pemendakan* Ida *Bhatara* Susunan Wadon di *linggih* Ida di Pura Susunan Wadon memiliki beberapa prosesi sebelumnya yaitu terdiri dari beberapa sarana, prosesi, syarat dan waktu *pemendakannya* serta pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi atau upacara *pemendakan* tersebut yang dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu : 1) Sarana *pemendakan*, sarana *pemendakan* terdiri dari perlengkapan *upakara* dan isntrumen pengiring lainnya seperti : Gambelan *baleganjur*, *umpon – umpon* yang terdiri dari : *umbul – umbul*, *tedung*, *tombak*, *lelontek*, senjata payung *pagut*, dan beberapa sarana *banten* setelah di laksanakannya upacara *pemendakan* yang di laksanakan pada saat *saniscara kliwon*

wuku kuningan (hari raya kuningan) dengan terlebih dahulu Ida *Bhatara* yang mengikuti prosesi *lunga* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan dan keesokan harinya baru hanya Ida *Bhatara* dari Pura Dalem Kepala saja yang akan *memendak* Ida *Bhatara* yang *bersthana* di Pura Dalem Susunan Wadon pada saat hari *redite umanis kuningan* (hari raya manis kuningan) dan di iring *lunga* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan untuk menyaksikan pelaksanaan upacara yang di namakan dengan upacara *ngerebeg*. (Wawancara : A.A Ketut Wirya, *pemangku* Pura Dalem Kepala). 2) Prosesi *Pemendakan*, Berdasarkan pada penurunan *jro mangku* Pura Dalem Kepala A.A Ketut Wirya, prosesi *pemendakan* diawali dari *krama* adat kepaon desa pemogan melaksanakan persembahyang di Pura Desa (Pura Puseh) dengan Ida *Bhatara* yang *melinggih* adalah Ida *Bhatara* Wisnu dan Ida *Bhatari* Rambut Sedhana. Dalam pelaksanaan persembahyangan di Pura Puseh setelah selesai sembahyang ada momen yang unik yaitu adanya prosesi yang di namakan dengan *hanasinuryak* yaitu bersorak secara beramai-ramai sebagai pertanda di setujuinya atau telah berhasilnya suatu pelaksanaan sebuah prosesi yang dilaksanakan. Dan setelah selesai *hanasinuryak* Ida *Bhatara* yang *melinggih* di Pura Dalem Kepala *lunga* ke Pura Dalem Susunan Wadon yang di ikuti oleh *krama penyungsung* Ida *Bhatara* serta di ikuti juga oleh Bendesa adat Kepaon dan Pemogan beserta empat *banjar penyungsung*. Malam harinya Ida *Bhtara* Dalem Kepala yang *melinggih* di Pura Dalem Susunan Wadon di *pendak* untuk *disthanakan* di *pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan dan setelah *melinggih* di haturkan pedatengan, peras, sodan, daksina, suci, tawas selengkapny, daksina tapakan, canang roban, *pependetan* apanca (di masing-masing *pelinggih*) *jinah* atau sesari beserta perlengkapan yang lainnya. Pada malam harinya ini di persembahkan juga upacara *pemendakan* dengan menghaturkan *pemargi* atau sarana *pemendakan* terlebih dahulu kepada Ida *Bhatara* Surya, Ida *Bhatara* Gunung Agung, Ida *Bhatara* Dalem Sakenan, Ida Ratu Batur Sakti, Ida *Bhatara* Dalem Kepala, Ida *Bhatara* Mas Jati, Ida Ratu Ayu Desa Pemogan, Ida *Bhatara* Dalem Meru, Ida *Bhatara* Pemuteran, Ida *Bhatara* Buitan, Ida *Bhatara* Besakih, Ida *Bhatara* Dalem Petingan, Ida *Bhatara* Pasek Agung Tegal, Ida *Bhatara* Ratu Agung Desa Kemegon dan Ida Ratu Gede. Setelah semua di haturkan sarana *banten pemendakan* barulah di haturkan sarana *pemendakan* ke laut ke Ida *Bhatara* Dalem Sawan, ke *bale kulkul* kepada Ida *Bhatara* Ratu Niang, *pemedalan* dan ke gong atau gambelan dan upacara ini di lengkapi dengan tari pendet dan *tetabuhan* gambelan dan upacara ini di puput oleh *jro mangku*. Keesokan harinya *redite umanis kuningan* (hari raya manis kuningan) yang *lunga* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan Ida *Bhatara* Ratu Pasek Tegal Agung, Ida *Bhatara* Abuitan, Ida Ratu Mas Dalem Petingan, Ida *Bhatara* Besakih dan yang ikut *memendak* Ida *Bhatara* semua yaitu Ida *Bhatara* Ratu Ayu dari desa Seminyak, Ida Ratu Ayu yang *disthanakan* di desa Tohpati Kesiman dan di haturkan upacara *pemendakan* sesuai tradisi, setelah beliau semua sudah besthana kemudian di haturkan upacara khusus yang bernama *penggrebegan* dengan sarana alat upakara (*umpon - umpon*) seperti tombak, kober, *umbul-umbul*, tedung, *lelontek* dan yang lainnya di *sungsung* (di usung) mengitari area *Pesamuan Agung* tiga kali (di laksanakan pada manis kuningan) diawali dengan *pemendakan* Ida *Bhatara* Dalem Kepala *memendak* ibu beliau Ida *Bhatari* Susunan Wadon di *peyogan* beliau di Pura Dalem Susunan Wadon untuk *lunga* atau *medal* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan dan setelah *melinggih* di *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan beliau sebagai saksi upacara *pengerebegan* lengkap dengan segala upacaranya di sertai juga dengan *mamas* atau *umpon - umpon* (tedung,

tombak, *umbul-umbul*, *lelontek* dan lain-lainnya) dan Ida *Bhatara* Dalem Kepala sebagai pengenter *ilen – ilen* (urutan) upacara *pegerebegan* ini. Selanjutnya semua *umpon-umpon* Ida *Bhatara* ini di kelilingkan di luar tembok *penyengker* (pagar pelindung Pura) selama tiga kali serta di perciki *tirta* dari Ida *Bhatara* Gunung Agung. Setelah selesai melaksanakan upacara *ngerebeg* kemudian Ida *Bhatara* di haturkan upacara *pemendakan* lengkap dengan lima batanag tombak atau *bandrang* yang di bawa oleh *pengiring* dan di ikuti oleh para *pemangku*. Yang paling dahulu di lakukan *pemendakan* adalah Ida *Bhatara* Gunung Agung, kemudian Ida *Bhatara* Dalem Sakenan, Ida *Bhatara* Batur Sakti, Ida *Bhatara* Ratu Agung Made Pura Dalem Kepala, Ida *Bhatara* Mas Jati lengkap dengan upacara *pemendakan* seperti dahulu atau biasanya. Setelah upacara *pemendakan* kemudia di laksanakan upacara tabuh agung atau tari kincang kincung dan selanjutnya melaksanakan upacara pedatengan serba lima (*pada apanca*), tawas lima lengkap dengan *caru panca sanaknya*. Pelaksanaan tari kincang kincung ini merukakan sebuah tarian yang di laksanakan bertujuan untuk meminta keselamatan atau menolak bala, dan sebagai sarana atau aktivitas ritual untuk memuput suatu pelaksanaan *piodalan*. Setelah selesai upacara pedatengan itu di lanjutkan dengan menarikan atau *nyolahan* tombak sebanyak empat buah kemudian menusukkan *ngetabang* (tari kincang kincung) tombak pada *caru panca sanak* sebagai penutup acara tersebut. Setelah selesai rangkaian upacara di *Pesamuan Agung* kemudian Ida *Bhatara* semua turun menginjak atau *napak caru panca sanak* setelah itu semua Ida *Bhatara* menuju *payogan* atau isthana beliau masing – masing dan di iringi oleh pengiring atau *penyungsung* beliau masing – masing. Tujuan dari di laksanakan *Pesamuan Agung* dan *pujawali* di Pura Dalem Sakenan dengan prosesi *pemendakan* ini adalah untuk memohon keselamatan. 3) Syarat dan Waktu Pemendakan, Waktu pelaksanaan *pemendakan* ada dua tahapan yaitu awal prosesi di laksanakan pada *saniscara umanis kuningan* (hari raya Kuningan) dan pada tahap ke dua yaitu pada ke esokan harinya yaitua *redite umanis kuningan* (hari raya manis kuningan). Pada prosesi *pemendakan* pertama Ida *Bhatara* Dalem Kepala *lunga* (di iring menuju Pura Dalem Susunan Wadon) dan setelah *melinggih* di Pura Susunan Wadon pada malam harinya di *pendak* dari *Pesamuan Agung* untuk *lunga* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan pada malam harinya. Dan pada keesokan harinya prosesi *pemendakan* tahap kedua di laksanakan *pemendakan* Ida *Bhatari* Dalem Susunan Wadon oleh Ida *Bhatara* Dalem Kepala. *Bhatara* Dalem Kepala adalah putra kesayangan dari Ida *Bhatari* Susunan Wadon sehingga beliau Ida *Bhatari* Susunan Wadon bersedia untuk *lunga* atau *medal* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan dan setelah *melinggih* di *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan beliau sebagai saksi upacara *pegerebegan* legkap dengan segala upacaranya di sertai juga dengan mamas atau *umpon – umpon* (tedung, tombak, *umbul-umbul*, *lelontek* dan lain-lainnya) dan Ida *Bhatara* Dalem Kepala sebagai pengenter *ilen – ilen* upacara *pegerebegan* ini. Pada saat *pemendakan* yang di laksanakan sarana *pemendakan* adalah *umpon-umpon* beliau seeperti tombak, tedung, *umbul – umbul*, *lelontek* dan *banten*, serta di iringi gambelan *baleganjur* dan *penyungsung* Ida *Bhatara*. 4). Pihak – pihak yang terlibat dalam *pemendakan* adalah *penyungsung* Ida *Bhatara* Dalem Kepala, *penyungsung* Ida *Bhatara* Pura Dalem Susunan Wadon, *penyungsung* Ida *Bhatara* Dalem Sakenan dan juga masyarakat umum yang *tangkil* beserta *pengemong* Pura Dalem Susunan Wadon dari Puri Agung Gelogor dan *pengemong* Pura Dalem Sakenan Puri Kesiman. Pihak-pihak yang harus terlibat secara inti selain dari *pengemong* Pura adalah *penyungsung* dan Ida *Bhatara* Dalem Kepala

karena Ida *Bhatara* yang *melinggih* di Pura Dalem Kepala adalah di yakini sebagai putra kesangan dari Ida *Bhatari* yang *melinggih* di Pura Dalem Susunan Wadon. Sehingga jika beliau yang *memendak* Ida *Bhatari* Susunan Wadon akan berkenan *lunga* ke *Pesamuan Agung* Pura Dalem Sakenan. Beserta *jro mangku* semua Pura yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi atau upacara *pemendakan* ke Pura Dalem Susunan Wadon (penglingsir puri Kesiman : Anak Agung Kusuma Wardana).

2.6 Implikasi Pemendakan Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon Saat Pujawali di Pura Dalem Sakenan

Ada 5 implikasi yang muncul dari dilaksanakannya prosesi *pemendakan Sesuhunan* Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan yaitu : Implikasi teologis, implikasi sosial, implikasi etika, implikasi religius dan implikasi estetika. Implikasi teologis, untuk menghayai dan meyakini penuh dengan rasa *bhakti* khususnya bagi masyarakat *penyungsung* Pura yang terlibat dalam prosesi *pemendakan* sehingga rasa *bhakti* mereka dan cinta mereka terhadap keberadaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) lebih meningkat. Bertujuan untuk menyatukan kembali *purusa* dan *pradana*. Pura Dalem Sakenan adalah lingganya dan yoni adalah Pura Susunan Wadon. Dan pelaksanaan proses *Pesamuan Agung* adalah sebuah prosesi penyatuan *purusa* dan *pradana* yang di yakini sebagai proses penciptaan untuk memohon keselamatan, kedamaian dan terciptanya segala kebaikan untuk *penyungsung* Pura. Implikasi Sosial, diawali dari setiap *prajuru* atau petugas yang di tugaskan oleh Pura untuk mengatur *penyungsung* untuk gotong royong atau bekerjasama dalam mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang akan di gunakan untuk prosesi *pemendakan* di Pura. Baik laki-laki maupun perempuan di berikan porsi dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mengerjakan sarana upacara tersebut dengan arahan dari *prajuru* adat maupun panitia karya *pemendakan* tersebut. Dalam pembuatan sarana *upakara* inilah biasanya proses sosialisasi itu terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya untuk menyelesaikan sarana dan prasana pelaksanaan prosesi *pemendakan* yang di sebut dengan kegiatan *ngayah*. Proses ini kemudian menjadi pengikat sosial antar masyarakat, membuat yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi semakin erat sehingga rasa persatuan dan kebersamaan semakin meningkat antar masyarakat. Hal ini tentunya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat karena kesibukan masing-masing dengan adanya kegiatan *ngayah* ini masyarakat menjadi bisa berkumpul, sehingga dalam kegiatan *ngayah* khususnya proses pembuatan sarana *upakara* tersebut masyarakat bisa saling bertegur sapa maupun saling *sharing* informasi. Hal ini sebagai bentuk media penguat interaksi, komunikasi, maupun partisipasi antar masyarakat dalam bingkai keberagamaan. Implikasi etika, landasan etika dalam pelaksanaan prosesi *pemendakan* ini adalah melandaskan etika pada tiga dasar atau pondasi yaitu berpikir, berkata dan berbuat yang benar atau suci. Dalam ajaran agama Hindu di namakan dengan *Tri Kaya Parisuda* yaitu tiga perbuatan yang di sucikan yang terdiri dari tiga bagian pembagian yang di sebut dengan *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berkata yang benar), dan *kayika* (berbuat yang benar). Atas dasar inilah pelaksanaan prosesi *pemendakan* Ida *Bhatari* Dalem Susunan Wadon didasarkan atas keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan sehingga atas dasar ini pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Implikasi religius, dalam pelaksanaan *pemendakan* Ida *Bhatari* Dalem Susunan Wadon di Pura Dalem Susunan Wadon pada saat *pesamuan* agung atau *pujawali* di Pura Dalem Sakenan adalah dengan adanya pelaksanaan

suatu ritual keagamaan. Menurut penuturan dari *jero mangku* Anak Agung Ketut Wirya masyarakat atau *penyungsug* Pura dapat menghayati ajaran – ajaran agama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ritual di karenakan dalam setiap pelaksanaan ritual yang di lakukan memiliki nilai – nilai filosofi sehingga berimplikasi pada tindakan – tindakan yang bersifat religius seperti bertambahnya keyakinan atau *sardha bhakti* masyarakat *penyungsug* ke pada Ida Bhatara yang di *sungsung*. Selain itu implikasi religius dari pelaksanaan *pemendakan* Ida Bhatari Dalem Susunan Wadon pada saat upacara *Pesamuan* Agung di Pura Dalem Sakenan berdasarpan pada penuturan dari jero mangku Anak Agung Ketut Wirya adalah sebagai pemahaman religius mengenai penciptaan sebagaimana di yakini adanya konsepsi lingga yoni antara ke dua Pura, yaitu Pura Dalem Sakenan adalah lingganya dan yoni adalah Pura Susunan Wadon. Dan pelaksanaan *Pesamuan* Agung di pura Dalem Sakenan adalah tempat penyatuan *purusa* dan *pradhana*. Adanya prosesi di *Pesamuan* Agung ini yang di yakini sebagai suatu prosesi penyatuan *purusa* dan *pradhana* yang mempunyai fungsi sebagai pencipta alam yang berbentuk jiwa *purusa* serta *pradhana*. Sehingga terwujud suatu perdamaian dan kesejahteraan. Dan implikasi yang terakhir adalah implikasi estetika, berdasarkan penuturan dari *jero mangku* Pura Dalem Kepala A.A Ketut Wirya dapat di lihat dari pelaksanaan upacara *pemendakan* dan pelaksanaan upacara *Pesamuan* Agung di Pura Dalem Sakenan di dasari atas berbagai gerak keindahan atau seni seperti adanya tetabuhan gambelan, adanya kidung yang di tembangkan, adanya mantram-mantram yang di kumandangkan oleh *jero mangku* saat memimpin upacara dengan nada suara *gentanya* dan berbagai keindahan lainnya yang mengikuti seperti adanya upacara ngerebeg dengan segala aktivitas gerak dan alat-alatnya semua memiliki nilai-nilai estetika atau keindahan seperti sarana umbul-umbul, tedung, tombak dan yang lainnya semua di hias dengan atribut-atribut kemegahan yang bernilai estetika tinggi.

III. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut : 1. Alasan – alasan *pemendakan* Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di Pura Dalem Sakenan adalah terdiri dari dua alasan yaitu mitologi dan *pemendakan*. Berdasarkan pada mitologinya menurut penuturan *pemangku* Gede Dalem Kepala menceritakan dari para *tetua* terdahulu Ida Bhatara Dalem Sakenan mempunyai *wangi* (istri) sehingga istri pertama (Ida Bhatari Dalem Susunan Wadon) *ngambil* atau marah sehingga keluar dari tempat tinggal di Pura Dalem Sakenan, karena peristiwa itu Bhatara Dalem Sakenan membuatkan tempat tinggal di Pura Dalem Susunan Wadon dengan lokasi keberadaan Pura yang sekarang. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya bukti peninggalan *pelinggih* atau candi kurung di Pura Dalem Sakenan yang bangunannya terletak di timur dan menghadap ke barat dengan kebiasaan penyungsungannya pada saat pelaksanaan persembahyangan menghadap ke timur sedangkan *pelinggih* Candi Kurung Pura Dalem Susunan Wadon bangunannya terletak di barat menghadap ke timur sehingga para *penyungsungannya* pada saat pelaksanaan persembahyangan atau upacara menghadap ke barat. Lebih jelasnya prosesi *pemendakan* Sesuhunan Pura Dalem Susunan Wadon saat *pujawali* di pura Dalem Sakenan berdasarkan pada cerita *tetua* terdahulu yang di jelaskan oleh *jro mangku pura* Dalem Kepala, keberadaan Pura Dalem Sakenan dengan Pura Dalem Susunan Wadon dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa Ida Bhatara Pura Dalem Sakenan *Purusa (Lanang)* mempunyai madu

(istri baru) menyebabkan *Ida Bhatari* Pura Dalem Susunan Wadon *ngambil* (marah) oleh sebab itu di buatkan *sethanan* di Pura Dalem Sakenan yang berjarak kurang lebih 500 meter yang di beri nama Pura Dalem Susunan Wadon sehingga setiap adanya *pujawali* di Pura Dalem Sakenan akan selalu di adakan *pemendakan* ke Pura Dalem Susunan Wadon yang di laksanakan oleh *Ida Bhatara* Dalem Kepala yang merupakan putra kesayangan dari *Bhatari* Pura Dalem Susunan Wadon, lokasi Pura Dalem Kepala di desa Kepaon, Denpasar Selatan. Berdasarkan keyakinan para *pengemong* atau *penyungsung* Pura di laksanakannya *pemendakan* harus di lakukan oleh *Ida Bhatara* Dalem Kepala dan para *pengemong* atau *penyungsung* Pura Dalem Kepala karena *Ida Batara* yang *melinggih* di Pura ini di yakini sebagai putra kesayangan dari *Ida Bhatari* yang *melinggih* di Pura Dalem Susunan Wadon. Dalam penelitian ini terdapat beberapa implikasi dalam prosesi *pemendakan* yaitu :

1. Implikasi Teologis, merupakakan salah satu tradisi yang telah di wariskan turun temurun oleh *tetua* mereka dan menurut pandangan dari sisi teologi Hindu sangat penting untuk cara orang atau masyarakat menunjukkan rasa cinta dan *bhakti* mereka kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*),
2. Implikasi sosial, dalam pelaksanaan prosesi *pemendakan* ini implikasi sosial terlihat dari pelaksanaan semua kegiatan upacara karena masih kental dengan pelaksanaan gotong royong dalam setiap pekerjaan atau pelaksanaan upacaranya, baik dari laki-laki maupun perempuan di berikan porsi dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mengerjakan sarana *upakara* dalam persiapan upacara dengan arahan dari *prajuru* adat maupun panitia karya *pemendakan* tersebut. Dalam pembuatan sarana *upakara* inilah biasanya proses sosialisasi itu terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya untuk menyelesaikan sarana dan prasana pelaksanaan prosesi *pemendakan* yang di sebut dengan kegiatan *ngayah*. Proses ini kemudian menjadi pengikat sosial antara masyarakat, membuat yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi semakin erat sehingga rasa persatuan dan kebersamaan semakin meningkat antar masyarakat,
3. Implikasi etika dalam prosesi *pemendakan* terlihat dari seblum di laksanaakannya upacara karena ada aturan – aturan yang sudah di buat untuk kelancaran pelaksanaan upacara seperti penerapan etika secara umum dengan landasan konsepsi *tri kaya parisuda* yaitu tiga perbuatan yang di sucikan yang terdiri dari tiga bagian pembagian yang di sebut dengan *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berkata yang benar), dan *kayika* (berbuat yang benar). Atas dasar inilah pelaksanaan prosesi *pemendakan* *Ida Bhatari* Dalem Susunan Wadon mendasarkan atas keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan sehingga atas dasar ini pelaksanaanya dapat berjalan dengan lancar,
4. Implikasi religius *pemendakan* *Ida Bhatari* Dalem Susunan Wadon di Pura Dalem Susunan Wadon pada saat *pesamuan* agung atau *pujawali* di Pura Dalem Sakenan adalah dengan adanya pelaksanaan suatu ritual keagamaan menurut penuturan dari jro mangku Anak Agung Ketut Wirya masyarakat atau *penyungsug* Pura dapat menghayati ajaran – ajaran agama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ritual di karenakan dalam setiap pelaksanaan ritual yang di lakukan memiliki nilai – nilai filosofi sehingga berimplikasi pada tindakan – tindakan yang bersifat religius seperti bertambahnya keyakinan atau *sardha bhakti* masyarakat *penyungsung* kedapa *Ida Bhatara* yang di *sungsung*. Selain itu implikasi religius dari pelaksanaan *pemendakan* *Ida Bhatari* Dalem Susunan Wadon pada saat upacara *Pesamuan Agung* di Pura Dalem Sakenan, berdasarpan pada penuturan dari jro mangku Anak Agung Ketut Wirya adalah sebagai pemahaman religius mengenai penciptaan sebagaimana di yakini adanya konsepsi lingga yoni antara ke dua Pura, yaitu Pura Dalem Sakenan adalah

lingganya dan yoni adalah Pura Susunan Wadon, 5. Implikasi estetika *pemendakan* berdasarkan penuturan dari *jro mangku* Pura Dalem Kepala A.A Ketut Wirya dapat di lihat dari pelaksanaan upacara *pemendakan* dan pelaksanaan upacara Pesamuan Agung di Pura Dalem Sakenan di dasari atas berbagai gerak keindahan atau seni seperti adanya *tetabuhan* gambelan, adanya kidung yang di tembangkan, adanya mantram-mantram yang di kumandangkan oleh *jro mangku* saat memimpin upacara dengan nada suara *gentanya* dan berbagai keindahan lainnya yang mengikuti, seperti adanya upacara *ngerebeg* dengan segala aktivitas gerak dan alat-alatnya semua memiliki nilai-nilai estetika atau keindahan seperti sarana umbul-umbul, tedung, tombak dan yang lainnya semua di hias dengan atribut-atribut kemegahan yang bernilai estetika tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiana, I Ketut, 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*, Surabaya : Paramita.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anonim.2012. *Pura Sakenan-denpasarkota.go.id*. Di akses tgl 18 maret 2024
- Dinata Hendra Putu, 2020. *Sejarah Pura Susunan Wadon Desa Pekraman Serangan*
- Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Lentera Cendikia.
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Pals.Daniek, 2001. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta : Qalam.
- Kinloch, Graham C.2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung : Pustaka Setia
- Haryanta, Tri dan Sujatmiko, Eko, Agung 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta : Aksara Sinergi Media
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Moderen*, terjemahan Aliman. Jakarta : Kencana Prana Media Group
- Susanto, Hari. 1987. *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius
- Geretz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama Terj. Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta : Kanisius
- Durkheim, Emile. 2005. *Sejarah Agama*. PenerjemahInyaiakRidwanMuzir. Yogyakarta : IRCisod
- Strauss Anselm dan Yuliet Corbin. 2003. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hasan, 2002. *Pokok – pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Jogjakarta : Paradigma
- Suprayogo Imam dan Tabroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Badung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kualitaitaif, Kualitatif dan R-D*. Badung : Alfabeta
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Jogjakarta : Paradigma